

**AKTUALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MELALUI  
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
JIGSAW PADA MATA KULIAH STUDI RESOLUSI KONFLIK  
DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**

---

Aristhopan Firdaus  
Dosen FUSHPI UIN Raden fatah Palembang  
*Email: topan\_uin@radenfatah.ac.id*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural, (2) mendeskripsikan aktualisasi nilai-nilai multikultural melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, (3) mendeskripsikan kendala penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi mereduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini antara lain: (1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural dilakukan melalui langkah-langkah, antara lain: menentukan materi, membagi mahasiswa ke dalam kelompok asal, membagi mahasiswa ke dalam kelompok ahli, menentukan skor awal, mempelajari materi pembelajaran, diskusi dan presentasi kelompok, tes, dan penghargaan kelompok; (2) Aktualisasi nilai-nilai multikultural mahasiswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I aktualisasi nilai multikultural mahasiswa rata-rata 65 dengan kategori kurang, pada siklus II aktualisasi nilai multikultural mahasiswa meningkat menjadi 77 dengan kategori cukup, dan pada siklus III aktualisasi nilai multikultural mahasiswa juga meningkat menjadi 88 dengan kategori baik; (3) Kendala penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural adalah perlunya manajerial yang baik dalam hal: kerjasama antara dosen dan mahasiswa, manajemen materi pembelajaran, manajemen kelompok, manajemen waktu, dan manajemen kelas.

**Keywords:** *Kooperatif, Jigsaw, Nilai-Nilai Multikultural*

## PENDAHULUAN

Salah satu masalah pokok yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah munculnya sifat-sifat premanisme dan permusuhan dalam masyarakat, perkelahian antar kelompok masyarakat, pertikaian antar suku dan RAS bahkan antar agama dan aliran kepercayaan, serta tindakan anarkisme lainnya. Ada beberapa faktor yang dapat diidentifikasi sebagai penyebabnya, yaitu: adanya ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat, jurang pemisah antara si kaya dan si miskin dalam kehidupan di masyarakat, banyaknya koruptor yang pamer kekayaannya tidak diimbangi dengan ketaatan hukum secara memadai, kurang efektifnya pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah dan di masyarakat sebagai sebuah bangsa dan negara, serta menurunnya nilai-nilai jiwa nasionalisme dan patriotik dalam membangun keutuhan suatu bangsa sebagai negara persatuan dan kesatuan RI.<sup>1</sup>

Di dalam dunia pendidikan, indikasi sikap-sikap negatif yang kurang menunjukkan penghargaan terhadap multikulturalisme dalam pembelajaran pun sudah mulai terlihat, khususnya di Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang. Data dan informasi ini diperoleh secara langsung dari pengamatan penulis ketika mengajar di kelas dan dari percakapan dengan beberapa dosen. Indikasi sikap yang dimaksud antara lain: adanya beberapa mahasiswa yang terlihat egois memaksakan pendapatnya dalam berdiskusi, kurang bisa menerima kritikan dan masukan dari pendapat yang berbeda, kurangnya sikap kerjasama dan hanya mengandalkan beberapa mahasiswa yang dianggap memiliki prestasi lebih baik dalam mengerjakan tugas kelompok, presentasi dan diskusi kelas seringkali didominasi mahasiswa itu-itu saja dan kurang memberikan kesempatan kepada mahasiswa lainnya, posisi jabatan ketua baik dalam tugas kelompok mata kuliah maupun dalam struktur kelas masih banyak didominasi oleh mahasiswa laki-laki dan kurang memberikan ruang dan kesempatan bagi mahasiswa perempuan, dan masih adanya beberapa mahasiswa yang menunjukkan sikap etnosentrisme.

Apabila kondisi tersebut terus terjadi tanpa adanya solusi dari kebijakan pemerintah yang tepat atau stakeholder yang dalam hal ini sebagai pemangku kebijakan di dunia pendidikan, maka konflik sosial yang terjadi baik di dunia kampus atau pun masyarakat akan sulit untuk dicegah dan ini akan memberikan dampak negatif yang merugikan bangsa dan negara. Sebagai negara dengan latar belakang budaya, suku, bahasa, dan agama yang sangat majemuk, Indonesia memerlukan pendekatan dan instrumen strategis yang dapat dijadikan sebagai sebuah gerakan nasional untuk mewujudkan persatuan, kesatuan, dan keutuhan bangsa agar menjadi bangsa yang berdaulat dan bermartabat. Salah satu instrumen pendekatannya adalah melalui pendidikan multikultural.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Tutik Ningsih, *Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran Pendidikan Moral*, Jurnal Penelitian Pendidikan, Volume 3, Nomor 2, Tahun 2011, hlm. 123

<sup>2</sup>Teguh Wiyono, *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia*, Artikel Jurnal, Dikpora DIY, 2014.

Adapun pelaksanaan pendidikan multikultural tidaklah harus mengubah kurikulum. Pelajaran pendidikan multikultural dapat terintegrasi pada mata pelajaran lainnya. Hanya saja diperlukan pedoman bagi guru untuk menerapkannya. Yang utama kepada para siswa perlu diajari mengenai toleransi, kebersamaan, HAM, demokratisasi, dan saling menghargai. Hal tersebut sangat berharga bagi bekal hidup mereka di kemudian hari dan sangat penting untuk tegaknya nilai-nilai kemanusiaan.<sup>3</sup>

Pada tahap pelaksanaan pendidikan multikultural, Banks menjelaskan 5 dimensi yang harus ada, yaitu: (1) integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum (*content integration*); (2) kontruksi ilmu pengetahuan (*knowledge construction*); (3) pengurangan prasangka (*prejudice reduction*); (4) pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*); (5) pemberdayaan kebudayaan (*empowering school culture*).<sup>4</sup> Selanjutnya Mahfud mengungkapkan bahwa untuk mewujudkan pendidikan multikultural di Indonesia dapat terwujud dengan mempertimbangkan model yang ada. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gorski bahwa pendidikan multikultural dapat mencakup 3 jenis transformasi, antara lain: (1) transformasi diri; (2) transformasi sekolah dan proses belajar mengajar; (3) transformasi masyarakat.<sup>5</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dalam pelaksanaan pendidikan multikultural yang akan peneliti laksanakan adalah dengan mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam kurikulum atau mata kuliah, tepatnya yaitu pada mata kuliah studi resolusi konflik dan pendidikan multikultural. Selain itu, peneliti juga akan mentransformasikan pendidikan multikultural dalam proses belajar mengajar dengan cara menerapkan sebuah model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik pendidikan multikultural. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan persentase, kemudian data tersebut diolah dengan mereduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

---

<sup>3</sup>Iis Arifudin, *Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah*, Jurnal Insania, Volume 12 Nomor 2, Tahun 2007, hlm. 220

<sup>4</sup>James A Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, Boston, Allyn and Bacon, 1993, hlm. 57

<sup>5</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 89

## HASIL PENELITIAN

### 1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural mahasiswa pada Mata Kuliah Studi Resolusi Konflik dan Pendidikan Multikultural

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural mahasiswa pada Mata Kuliah Studi Resolusi Konflik dan Pendidikan Multikultural dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut ini:

a. Menentukan materi

Materi yang dipelajari dan dibahas adalah materi perkuliahan yang telah dibagikan oleh dosen ketika dosen memberikan kontrak perkuliahan pada pertemuan pertama. Ruang lingkup materi ada 14 materi pokok dan tiap-tiap materi pokok dijabarkan ke dalam beberapa sub pokok materi. Susunan materi perkuliahan tersebut disusun oleh dosen ke dalam silabus Mata Kuliah Studi Resolusi Konflik dan Pendidikan Multikultural. Setelah itu, dosen memberikan tugas kelompok kepada mahasiswa untuk membuat makalah dengan tema yang diambil dari 14 materi dalam silabus Mata Kuliah Studi Resolusi Konflik dan Pendidikan Multikultural.

b. Membagi mahasiswa ke dalam kelompok asal

Agar penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural mahasiswa pada Mata Kuliah Studi Resolusi Konflik dapat berjalan efektif dan efisien, langkah selanjutnya adalah membagi mahasiswa ke dalam beberapa kelompok. Pembagian kelompok dilakukan dengan memperhatikan beberapa pertimbangan, antara lain: sub materi pokok pembelajaran, jumlah mahasiswa, dan latar belakang mahasiswa yang heterogen.

c. Membagi mahasiswa ke dalam kelompok ahli

Setelah mahasiswa dibagi ke dalam kelompok asal, tahap berikutnya adalah membagi anggota kelompok yang telah terbentuk ke dalam kelompok ahli. Kelompok ahli ini dibentuk setelah dosen menentukan materi pokok dan sub materi pokok yang akan dipelajari. Kelompok ahli adalah kelompok yang anggotanya terdiri dari perwakilan dari tiap-tiap kelompok asal untuk membahas sub materi pokok yang telah ditentukan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembentukan kelompok ahli didasarkan pada jumlah sub materi pokok yang akan dipelajari.

d. Menentukan skor awal

Skor awal adalah skor yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa yang akan digunakan untuk menghitung skor perkembangan tiap-tiap mahasiswa. Skor awal dalam penelitian ini diambil dari IPK mahasiswa pada semester sebelumnya kemudian dikonversikan kedalam rentang nilai 0-100.

e. Mempelajari materi pembelajaran

Setelah mahasiswa membentuk kelompok ahli, kegiatan selanjutnya adalah masing-masing kelompok ahli mempelajari dan membahas sub materi pokok yang menjadi bagiannya. Sub materi pokok diambil dari materi pokok sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Walaupun dari kelompok asal yang berbeda, semua anggota kelompok harus aktif dan saling bekerjasama dalam mempelajari materi yang diberikan.

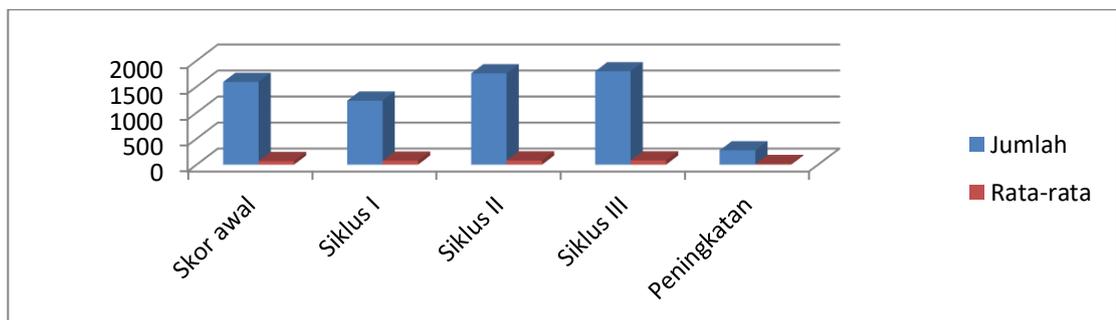
f. Diskusi dan presentasi kelompok

Agar terjadi diskusi dalam kelompok, dosen memberikan lembar kegiatan mahasiswa yang harus dikerjakan dan dijawab oleh kelompok. Latihan atau pertanyaan yang diberikan dosen berisi semua sub materi pokok yang telah dipelajari masing-masing anggota kelompok. Melalui kegiatan ini seluruh anggota kelompok akan saling berdiskusi untuk mencari jawaban yang terbaik dan yang disepakati bersama. Setelah selesai setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.

g. Tes

Tes dilaksanakan secara individu. Setiap mahasiswa tidak boleh bekerjasama atau saling mengajari satu sama lain walaupun mereka berada pada satu kelompok asal. Setiap mahasiswa harus berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan nilai yang maksimal karena nilai yang diperoleh mahasiswa ini akan dijadikan sebagai nilai individu dan nilai kelompok.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, hasil tes siklus I, II, dan III dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Rekapitulasi nilai tes mahasiswa

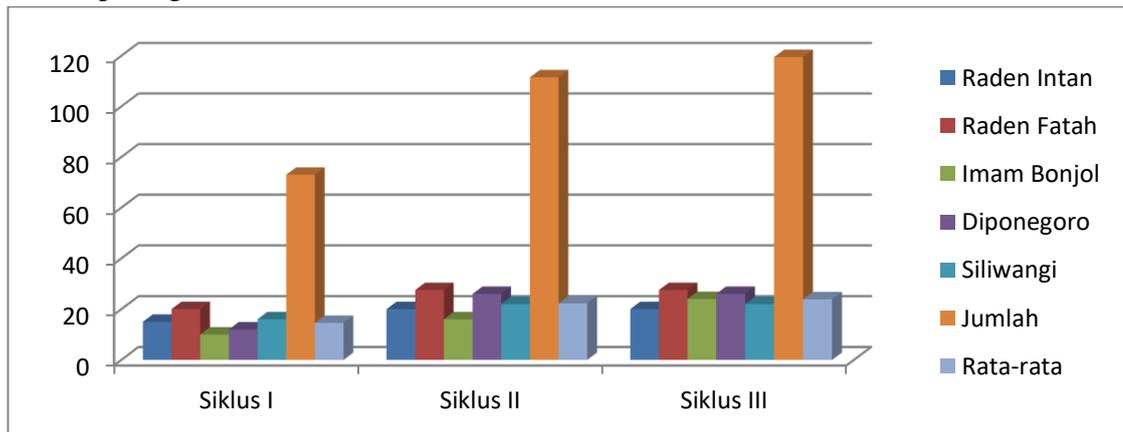
Berdasarkan data yang diperoleh dan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa nilai tes mahasiswa secara klasikal mengalami peningkatan jika dihitung dari skor awal yang diperoleh mahasiswa. Peningkatan tersebut terjadi pada siklus II dan siklus III. Pada siklus II terjadi peningkatan jumlah nilai sebesar 165 dan peningkatan rata-rata nilai 10,64 dari skor awal. Pada siklus III juga terjadi peningkatan jumlah

nilai sebesar 205 dan peningkatan rata-rata nilai 12,46 dari skor awal. Sedangkan pada siklus I terjadi penurunan jumlah nilai sebesar 360 sedangkan rata-rata nilai mengalami peningkatan sebesar 7,74 dari skor awal.

#### h. Penghargaan kelompok

Penghargaan kelompok diberikan setelah semua kelompok dihitung perolehan poinnya. Poin ini diperoleh dari sumbangan masing-masing anggota kelompok setelah mengerjakan tes. Berdasarkan poin yang diperoleh kelompok akan diketahui predikat atau penghargaan kelompok yang diperoleh. Penghargaan kelompok yang diberikan pada penelitian ini 3 kriteria, yaitu: tim baik, tim sangat baik, dan tim super.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada siklus I, II, dan III penghargaan kelompok yang diperoleh setiap kelompok dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Rekapitulasi Skor Kelompok

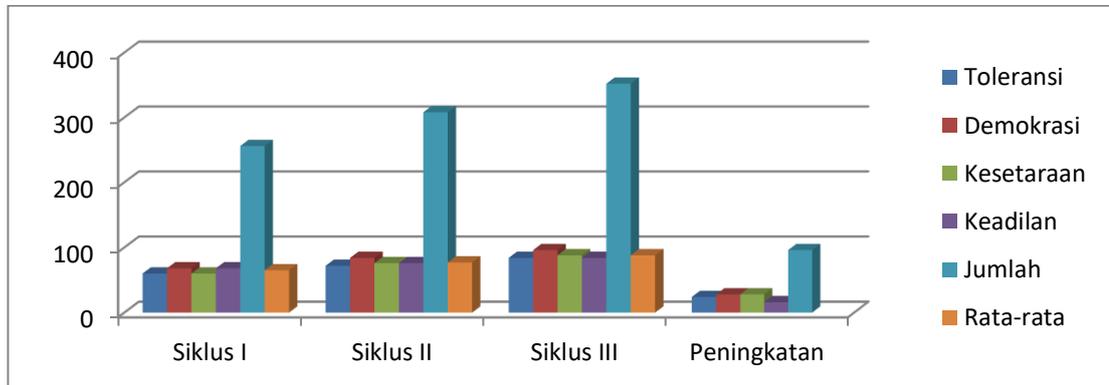
Berdasarkan data pada gambar 2 di atas dapat dijelaskan bahwa skor kelompok mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan jumlah skor sebesar 38,5 dan peningkatan rata-rata skor sebesar 7,7. Pada siklus II ke siklus III mengalami peningkatan jumlah skor sebesar 8 dan peningkatan rata-rata skor sebesar 1,6. Selain itu dari penghargaan yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa dari siklus I ke siklus III, kelompok yang mengalami kenaikan antara lain: kelompok Raden Fatah dari penghargaan kelompok sangat baik menjadi super, kelompok Imam Bonjol dari penghargaan kelompok baik menjadi super, kelompok Diponegoro dari penghargaan kelompok sangat baik menjadi super, dan kelompok Siliwangi dari penghargaan kelompok sangat baik menjadi super. Sedangkan kelompok Raden Inten tidak mengalami kenaikan dan penurunan, penghargaan kelompok yang diperoleh sangat baik pada siklus I dan masih tetap sama pada siklus III.

## 2. Aktualisasi nilai-nilai multikultural mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada Mata Kuliah Studi Resolusi Konflik dan Pendidikan Multikultural

Berdasarkan hasil penelitian, aktualisasi nilai-nilai multikultural mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada Mata Kuliah Studi Resolusi Konflik dan Pendidikan Multikultural adalah sebagai berikut.

Nilai Multikultural	Siklus I		Siklus II		Siklus III		Peningkatan dari Siklus I ke Siklus III
	Rata-rata	Kategori	Rata-rata	Kategori	Rata-rata	Kategori	
Toleransi	60	Kurang	72	Cukup	84	Baik	24
Demokrasi	68	Kurang	84	Baik	96	Sangat Baik	28
Kesetaraan	64	Kurang	76	Cukup	88	Baik	28
Keadilan	68	Kurang	76	Cukup	84	Baik	16
Jumlah	260		308		352		96
Rata-rata	65	Kurang	77	Cukup	88	Baik	24

Tabel 1. Rekapitulasi aktualisasi nilai-nilai multikultural mahasiswa



Gambar 3. Rekapitulasi aktualisasi nilai-nilai multikultural mahasiswa

Nilai-nilai multikultural mahasiswa yang diamati dalam penelitian ini adalah nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa aktualisasi nilai-nilai multikultural mahasiswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif, pada siklus I aktualisasi nilai multikultural mahasiswa rata-rata 65, pada siklus II aktualisasi nilai multikultural mahasiswa meningkat menjadi 77, dan pada siklus III aktualisasi nilai multikultural mahasiswa juga meningkat menjadi 88. Jika dihitung dari siklus I ke siklus III peningkatan yang dicapai adalah sebesar 24. Secara kualitatif aktualisasi nilai multikultural mahasiswa mengalami peningkatan kategori dari kategori kurang pada siklus I, meningkat pada kategori cukup di siklus II, dan meningkat kembali pada kategori baik di siklus III.

### a. Toleransi

Multikulturalisme di Indonesia merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan. Namun pada kenyataannya kondisi demikian tidak pula diiringi

dengan keadaan sosial yang merepresentasikan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Bahkan banyak terjadinya ketidak teraturan dalam kehidupan sosial di Indonesia pada saat ini yang menyebabkan terjadinya berbagai ketegangan dan konflik. Seiring dengan perkembangan zaman yang dipengaruhi oleh adanya globalisasi banyak terjadi krisis sosial-budaya yang terjadi di masyarakat.<sup>6</sup>

Salah satu bagian penting dari konsekuensi tata kehidupan global yang ditandai kemajemukan etnis, budaya, dan agama tersebut, adalah membangun dan menumbuhkan kembali semangat toleransi dalam masyarakat. Toleransi merupakan satu sikap dalam menghargai perbedaan dan kerja sama untuk mencapai cita-cita mulia dalam bingkai keberagaman.<sup>7</sup> Pembelajaran sikap toleransi akan berhasil dengan baik jika dilakukan pada setiap lini pembelajaran. Pendidikan toleransi dilakukan secara integratif dengan setiap mata pelajaran. Dengan demikian pendidikan toleransi menjadi bagian tak terpisahkan dari setiap cabang ilmu. Pendidikan toleransi akan mencapai tujuan jika dilakukan secara komprehensif.<sup>8</sup>

Selaras dengan pendapat di atas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata kuliah resolusi konflik dan pendidikan multikultural telah mampu menanamkan nilai toleransi kepada mahasiswa. Hal tersebut terlihat dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Mahasiswa terlihat belajar bersama, saling menghargai satu dengan lainnya, bekerjasama, dan bertanggung jawab untuk mendapatkan prestasi belajar yang maksimal. Hubungan antar kelompok dapat terbangun secara harmonis karena masing-masing kelompok menyadari tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Mustari mengemukakan sikap-sikap toleransi yang dapat dikembangkan pada pembelajaran. Ada lima pendidikan toleransi yang dapat menjadi landasan meningkatkan sikap yaitu: bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, dan rasa ingin tahu.<sup>9</sup> Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah solusi yang nyata dalam kasus hubungan antar kelompok. Model pembelajaran ini mampu berkontribusi dalam penerimaan individu dalam kelompok, terutama bagi mereka yang memiliki latar belakang akademik yang rendah dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap kesuksesan kelompok. Melalui

---

<sup>6</sup>Ni Nyoman Ayu Suciartini, *Urgensi Pendidikan Toleransi dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan*, Jurnal Penjaminan Mutu, Volume 3, Nomor 1, Februari 2017, hlm. 12-22

<sup>7</sup>Sri Mawarti, *Nilai-nilai Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam*, Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, Volume 9, Nomor 1, Januari-Juni 2017, hlm. 70-85

<sup>8</sup>Radjiman Ismail, *Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Tematik (Penelitian Tindakan Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Di Wilayah Kecamatan Kota Ternate Utara)*, Darul Ilmi Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Volume 2, Nomor 1 Juni 2017, hlm. 1-13

<sup>9</sup> Ibid.

model pembelajaran ini juga membantu pendidik dapat memberikan perlakuan untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa yang memiliki latar belakang berbeda.<sup>10</sup>

b. Demokrasi

Demokrasi memberikan kesempatan yang luas bagi pelaksanaan dan pengembangan potensi masing-masing individu tersebut baik secara fisik maupun mental spiritual. Demokrasi juga mengakui bahwa setiap individu mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Karena itu, pendidikan yang demokratis adalah pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang unik berbeda satu sama lain dan mempunyai potensi yang perlu diwujudkan dan dikembangkan semaksimal mungkin. Dengan demikian pendidikan yang demokratis memberikan pelayanan berbeda kepada sasaran didik sesuai dengan karakteristik masing-masing.<sup>11</sup>

Demokrasi, dalam lingkup pendidikan, adalah pengakuan terhadap individu peserta didik, sesuai dengan harkat dan martabat peserta didik itu sendiri, karena demokrasi pada dasarnya bersifat alami dan manusiawi. Ini berarti bahwa penelitian pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan harus mengakui dan menghargai kemampuan dan karakteristik individu peserta didik. Tidak ada unsur paksaan atau mencetak siswa yang tidak sesuai dengan harkatnya. Dengan demikian, demokrasi berarti perilaku saling menghargai, saling menghormati, toleransi terhadap pihak lain termasuk pengendalian diri dan tidak egois. Dalam proses pendidikan, semua pihak yang terkait menyadari akan alam atau atmosfer yang bernuansa saling menghargai tersebut, yaitu antara guru dengan guru, antara guru dengan siswa dan antara guru dengan pihak-pihak anggota masyarakat termasuk orang tua dan lain-lain. Ini berarti bahwa dalam semangat demokrasi seseorang harus tunduk kepada keputusan bersama atau kesepakatan bersama. Tidak terjadi keharusan penerimaan tanpa unsur paksaan, tetapi kesepakatan bersama yang akan menjadi sikap mereka semua. Dengan kata lain, seseorang menerima keputusan bersama dengan rasa ikhlas karena menomerduakan kepentingan pribadi dan tunduk kepada tuntutan kesejahteraan umum.<sup>12</sup>

Sikap-sikap demokrasi yang tampak dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata kuliah resolusi konflik dan pendidikan multikultural antara lain: membuat keputusan bersama dalam menentukan perwakilan masing-masing kelompok dalam kelompok ahli, proses presentasi dan diskusi kelompok, hadiah atau bingkisan yang

---

<sup>10</sup>Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*, Nusa Media, Bandung, 2015, hlm. 112-113

<sup>11</sup>Dewi Pusposari, *Pendidikan yang Demokratis di Era Global*, Prosiding Seminar Nasional: Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global, Program Studi PBSI FKIP Universitas Jember, 22 Maret 2017, hlm. 83-98

<sup>12</sup>Ibid.

disiapkan masing-masing kelompok yang diberikan kepada kelompok lain sebagai bentuk apresiasi atau penghargaan. Akhirnya, sebuah komponen penting dari kemampuan bekerja sama dengan yang lain adalah kemampuan untuk memahami perspektif orang lain. Bridgeman menemukan, para siswa yang bekerja sama menggunakan jigsaw lebih mampu melihat perspektif orang lain dibandingkan dengan para siswa dalam kelas kontrol. Demikian halnya, Johnson, Johnson, dan Anderson menemukan bahwa para siswa yang bekerja secara kooperatif lebih mampu mengidentifikasi perasaan-perasaan dalam percakapan dibandingkan para siswa yang bekerja secara individual.<sup>13</sup>

Sehingga dengan demikian, jelas bahwa pengalaman kooperatif memang dapat lebih meningkatkan komponen perilaku kooperatif dan altruistik (penghargaan) dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman kompetitif atau individualistik. Penemuan ini sangat penting, karena menganjurkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan perilaku semacam perilaku prososial dan demokratis yang semakin dibutuhkan di dalam masyarakat dimana kemampuan bergaul dengan orang lain menjadi semakin krusial.<sup>14</sup>

#### c. Kesetaraan

Kesetaraan merupakan sikap memberikan perlakuan yang sama tanpa melihat latar belakang seseorang. Kesetaraan ini menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain. Kemudian jika nilai ini dimasukkan ke dalam pendidikan adalah adanya proses pendidikan yang tidak menjadikan dan memperlakukan peserta didik satu lebih spesial dari peserta didik lainnya, atau sebaliknya menjadikan salah satu peserta didik lebih rendah dari peserta didik lainnya dengan alasan apa pun. Apakah itu terkait dengan fasilitas yang diberikan atau pun perlakuan dari pendidik atau lembaga pendidikan itu sendiri.<sup>15</sup>

Dalam konteks kesetaraan dan keadilan gender, Puspitawati mengemukakan aspek-aspek yang dapat dilakukan, antara lain: (1) akses, yaitu kesempatan yang sama pada sumber daya yang ada; (2) partisipasi, yaitu berpartisipasi yang sama dalam proses pengambilan keputusan; (3) kontrol, yaitu memiliki kewenangan yang sama pada sumber daya yang ada; (4) manfaat, yaitu mempunyai manfaat yang sama bagi semuanya.<sup>16</sup>

<sup>13</sup> Robert S. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. hlm. 141

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Ahmad Muzakkil Anam, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang)*, Tesis, Malang, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

<sup>16</sup> Herien Puspitawati, *Pengenalan Konsep Gender, Kesetaraan dan Keadilan Gender*, Makalah, Disampaikan Pada Rapat Koordinasi Kesetaraan Gender se Wilayah 1 Bogor, Kamis: 22 Maret 2012, Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, 2012, hlm. 1-19

Selaras dengan pendapat di atas, sikap-sikap kesetaraan yang tampak dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata kuliah resolusi konflik dan pendidikan multikultural yaitu: semua mahasiswa memiliki kedudukan yang sama dalam kelompok tanpa melihat latar belakang suku, jenis kelamin, dan tingkat prestasi. Semua mahasiswa memiliki kesempatan, partisipasi, kewenangan, dan mendapatkan manfaat yang sama, yaitu bekerja bersama-sama dalam tim yang solid untuk mendapatkan predikat kelompok super (yang terbaik).

Slavin menjelaskan bahwa, metode-metode pembelajaran kooperatif memiliki intervensi sosial yang dapat menghasilkan pengaruh sosial. Sebagaimana hasil penelitian Allpert, Lott dan Lott, menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif menciptakan hubungan antar kelompok yang positif, dan hubungan pertemanan yang erat. Termasuk di dalamnya adalah hubungan, kesamaan perasaan; saling terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan; dan sekali lagi kooperasi dimana para individu yang bekerja untuk mewujudkan tujuan yang sama menjadi melihat satu sama lain yang akan memberikan penghargaan. Pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan hubungan diantara para siswa, memberikan mereka dasar untuk saling berbagi kesamaan (keanggotaan kelompok), melibatkan mereka dalam kegiatan bersama yang menyenangkan, dan membuat mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.<sup>17</sup> Dengan kenyataan seperti ini, jelas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pengaruh positif terhadap kesetaraan diantara para mahasiswa.

#### d. Keadilan

Keadilan adalah kelayakan dalam tindakan manusia. Keadilan diproyeksikan pada diri manusia sehingga yang diartikan adil adalah orang yang mengendalikan diri dan perasaannya dikendalikan oleh akal. Ada juga pendapat lain yang mengartikan bahwa keadilan adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban. Keadilan terletak pada keharmonisan menuntut hak dan menjalankan kewajiban. Menurut penelitian yang dilakukan Luthans dalam Wiyono, dalam teori keadilan, para individu membandingkan input dan hasil antara mereka dengan yang lainnya, dan kemudian merespon untuk mengurangi ketidakadilan yang terjadi.<sup>18</sup>

Beberapa ahli mengemukakan bahwa keadilan harus diformulasikan pada tiga tingkatan, yaitu outcome, prosedur, dan sistem. Di sini penilaian keadilan tidak hanya tergantung pada besar kecilnya sesuatu yang didapat (outcome), tetapi juga pada cara menentukannya dan sistem atau kebijakan di balik itu. Keadilan outcome berkaitan dengan hasil yang didapatkan dari

<sup>17</sup> Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik.*, hlm. 134

<sup>18</sup> Nahrudin, *Keadilan Distributif Kesetaraan Gender Suatu Tinjauan Psikologi*, Jurnal Musawa, Volume 2, Nomor 2, Desember Tahun 2010, hlm. 193-204

proses yang telah dilaksanakan. Keadilan prosedural terkait dengan berbagai proses dan perlakuan terhadap orang-orang yang terlibat dalam proses tersebut. Sedangkan keadilan sistemik merupakan pola-pola yang digunakan mendasari prosedur dan distribusi atau pertukaran.<sup>19</sup>

Berdasarkan teori di atas dapat dijelaskan nilai keadilan yang teraktualisasi dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata kuliah resolusi konflik dan pendidikan multikultural yaitu: (1) keadilan outcome dapat dilihat dari prestasi belajar yang diperoleh secara individu atau pun kelompok. Secara individu diperoleh dari nilai tes yang dikerjakan mahasiswa secara individu. Sedangkan secara kelompok, dapat dilihat dari penghargaan atau predikat yang diperoleh dari kelompok; (2) keadilan prosedur dapat dilihat dari proses pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang melibatkan seluruh mahasiswa dalam kelompok. Nilai keadilan dapat dilihat dari tanggung jawab yang secara adil dibebankan kepada seluruh mahasiswa dalam kelompok sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan oleh semua anggota kelompok. Tanggung jawab yang dimaksud adalah tanggung jawab individu dan tanggung jawab kelompok yang teraktualisasi dalam usaha yang dilakukan dalam mencapai prestasi belajar yang maksimal; dan (3) keadilan sistemik dapat dilihat dari sistem yang digunakan secara adil dalam menentukan: (a) tingkat prestasi akademik mahasiswa yang ditentukan berdasarkan IPK yang diperoleh mahasiswa yang dikonversikan untuk menentukan skor awal mahasiswa, (b) pembentukan struktur kelompok yang dibentuk berdasarkan latar belakang prestasi akademik, suku, dan jenis kelamin mahasiswa, dan (c) penskoran masing-masing kelompok yang diperoleh dari sumbangan nilai tes mahasiswa dalam menentukan pemberian penghargaan atau predikat kelompok baik, sangat baik, dan super sebagai hak yang harus diberikan kepada mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin dkk., menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif melatih siswa dalam melaksanakan kewajiban dan mendapatkan haknya secara jelas. Hal ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap motivasi belajar siswa. Dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya dibebani kewajiban untuk belajar saja, tetapi juga siswa akan diberikan penghargaan berdasarkan prestasi yang telah dicapai. Hal ini menunjukkan adanya keadilan yang jelas antara kewajiban dan hak siswa. Kejelasan ini memberikan insentif kepada siswa untuk saling membantu satu sama lain dan saling mendorong untuk melakukan usaha yang maksimal dalam pembelajaran.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Faturochman, *Keadilan Sosial: Suatu Tinjauan Psikologi*, Buletin Psikologi, Volume 7, Nomor 1, Juni Tahun 1999, hlm. 13-27

<sup>20</sup> Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik.*, hlm. 81-82

### 3. Kendala penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural mahasiswa pada mata kuliah Studi Resolusi Konflik dan Pendidikan Multikultural

#### a. Kerjasama antara dosen dan mahasiswa

Untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan baik diperlukan kerjasama yang baik antara dosen dan mahasiswa. Kerjasama yang dimaksud adalah adanya kolaborasi yang baik antara dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan setiap langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada awal penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw baik dosen maupun mahasiswa terlihat masih kaku, namun seiring berjalannya waktu baik dosen dan mahasiswa telah mengetahui apa saja yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran pada akhirnya proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Untuk menciptakan interaksi yang aktif dan edukatif antara dosen dan mahasiswa dalam model pembelajaran kooperatif, menurut Slavin beberapa prinsip dasar yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Menawarkan semacam penghargaan atau rekognisi untuk tim yang berhasil dengan baik. Semakin kuat hasrat anggota tim untuk membuat tim mereka berhasil dengan baik, semakin besar kemungkinan mereka akan bekerja sama dan saling membantu satu sama lain untuk melakukan yang terbaik.
- 2) Membuat agar setiap mahasiswa bertanggung jawab atas kinerja mereka masing-masing. Hindari tugas tim di mana hanya akan dihasilkan satu "karya tim" yang bisa diselesaikan oleh satu atau dua anggota tim.
- 3) Tentukan sistem skor yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa dengan semua tingkat kinerja untuk berkontribusi secara berarti kepada skor tim atau karya tim.<sup>21</sup>

#### b. Manajemen materi pembelajaran

Sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di kelas, dosen harus menentukan terlebih dahulu materi pokok dan sub materi pokok yang akan dipelajari. Jumlah sub materi pokok yang akan dipelajari harus jelas karena jumlah sub materi pokok ini akan digunakan dalam menentukan jumlah kelompok yang akan dibentuk. Yang menjadi kendala adalah tidak semua jumlah anggota kelompok sama dengan jumlah sub materi pokok yang telah ditetapkan. Hal ini sering terjadi ketika ada mahasiswa yang tidak hadir dalam perkuliahan. Apabila hal ini terjadi, hal yang dapat dilakukan dosen adalah kelompok yang salah satu anggotanya tidak hadir diberikan tugas tambahan agar salah satu anggota kelompok yang hadir mempelajari sub materi pokok yang seharusnya menjadi tugas mahasiswa yang tidak hadir.

---

<sup>21</sup> Ibid., hlm. 272-273

Menurut Slavin, untuk membuat materi pembelajaran dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ada beberapa langkah yang dapat dilakukan, antara lain:

- 1) Pilihlah satu atau dua bab, materi, atau unit-unit lainnya, yang masing-masing mencakup materi untuk dua atau tiga hari. Jika para mahasiswa akan membacanya di kelas, materi yang dipilih haruslah membutuhkan waktu tidak lebih dari setengah jam untuk membacanya, jika bacaan tersebut akan dijadikan tugas untuk dibaca di rumah, maka pilihannya boleh lebih panjang.
  - 2) Buatlah lembar ahli untuk tiap unit. Lembar ini akan menunjukkan kepada mahasiswa di mana mereka perlu berkonsentrasi saat membaca, dan kelompok ahli yang akan bekerja. Lembar ini bisa berisi beberapa topik yang menjadi inti dari unit pembelajaran.
  - 3) Buatlah kuis, tes berupa esai, atau bentuk penilaian lainnya untuk setiap unit. Kuis tersebut harus berisi pertanyaan masing-masing topik yang dibahas. Pertanyaan tersebut haruslah sesuai dengan tingkat pemahaman, karena mahasiswa akan mempunyai banyak waktu untuk mendiskusikan topik mereka secara mendalam, dan pertanyaan yang mudah tidak akan menantang mereka yang telah mempersiapkan diri dengan baik. Akan tetapi, pertanyaannya tidak boleh mengambang atau harus jelas.<sup>22</sup>
- c. Manajemen kelompok

Untuk membentuk kelompok belajar model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang harus diperhatikan adalah aspek struktur kelompok dan aspek kinerja kelompok. (1) Aspek struktur kelompok terdiri dari aspek: (a) latar belakang, yang terdiri dari prestasi akademik, jenis kelamin, agama, suku, dan lainnya yang heterogen; (b) aspek jumlah anggota, yaitu jumlah anggota kelompok yang akan dibentuk harus memperhatikan jumlah sub materi pokok yang akan dipelajari, karena kelompok yang ideal dalam model pembelajaran ini adalah kelompok yang memiliki jumlah anggota yang sama dengan jumlah sub materi pokok yang dipelajari. (2) kinerja kelompok, dengan latar belakang anggota kelompok yang heterogen, maka tidak heran jika dalam proses pembelajaran terlihat ada saja anggota kelompok yang aktif, pasif, kompak, masa bodoh dan sebagainya.

Untuk mengatasi permasalahan pada aspek struktur kelompok dapat dilakukan secara kondisional dan situasional. Maksudnya adalah pembentukan kelompok kooperatif tipe jigsaw dapat dilakukan menyesuaikan dengan kondisi yang ada tetapi tetap merujuk pada langkah-langkah pembentukan kelompok dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Sedangkan untuk mengatasi permasalahan pada aspek kinerja kelompok dapat merujuk pendapat Slavin yang menjelaskan bahwa, pendekatan yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah kelompok

---

<sup>22</sup> Ibid., hlm. 238-239

kooperatif adalah dengan memberikan penghargaan positif yang didasarkan pada kelompok. Dosen dapat memberikan perhatian yang lebih kepada kelompok yang bekerja secara aktif dan solid sebagai suatu bentuk penghargaan. Dengan segera kelompok lainnya akan menjadikan kelompok yang mendapatkan perhatian positif dari dosen tersebut sebagai model. Hal ini didasarkan pada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa perhatian guru yang positif kepada seorang siswa dapat mempengaruhi siswa lainnya untuk membuat diri mereka menjadi seperti siswa yang menerima perhatian tersebut.<sup>23</sup>

Unsur penting lainnya dalam sebuah manajemen pembelajaran kooperatif yang baik adalah harapan yang jelas. Dosen perlu mendefinisikan dengan jelas dan sebelum kegiatan dimulai sikap-sikap yang perlu diterapkan untuk memfungsikan kelas dengan baik, dan sikap-sikap seperti apa yang akan dihargai. Sikap yang perlu dilakukan termasuk segera memberikan perhatian penuh jika dosen bertanya. Sikap yang dihargai termasuk memberi bantuan ekstra kepada teman, kooperasi dengan teman satu tim, dan perhatian terhadap kebutuhan, opini, dan keinginan mahasiswa lainnya.<sup>24</sup>

#### d. Manajemen waktu

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memerlukan waktu yang relatif lama. Agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien, dosen harus mampu memajemen proses pembelajaran dengan baik sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan. Menurut Rohmawati, untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa.<sup>25</sup>

Miarso mengutip pendapat wotruba and wright, bahwa berdasarkan pengkajiannya atas sejumlah penelitian, mengidentifikasi tujuh indikator yang menunjukkan pembelajaran yang efektif. Indikator itu adalah: pengorganisasian kuliah dengan baik, komunikasi secara efektif, penguasaan dan antusiasme dalam mata kuliah, sikap positif terhadap mahasiswa, pemberian ujian dan nilai yang adil, keluwesan dalam pendekatan pengajaran, dan hasil belajar mahasiswa yang baik.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup>Ibid., hlm. 257-258

<sup>24</sup>Ibid., hlm. 260

<sup>25</sup>Afifatu Rohmawati, *Efektivitas Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 9, Edisi 1, April Tahun 2015, hlm. 15-32

<sup>26</sup>Tatta Herawati Daulae, *Menciptakan Pembelajaran yang Efektif*, Jurnal Forum Paedagogik, Volume 6, Nomor 2, Juli Tahun 2014, hlm. 131-150

Berdasarkan pendapat tersebut, yang harus dilakukan dosen dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw secara efektif dan efisien adalah: (1) menetapkan tujuan pembelajaran (2) menentukan ruang lingkup materi pembelajaran, (3) memanfaatkan sarana prasarana dan media pembelajaran (2) menciptakan iklim belajar kooperatif, (3) penguasaan materi pembelajaran, (4) memberikan penghargaan kelompok yang positif, (5) memberikan nilai individu dan kelompok secara objektif, adil, dan akuntabel, (6) melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw secara urut, sistematis, dan tuntas, (7) hasil belajar mahasiswa yang baik.

e. Manajemen kelas

Dosen harus mampu mengelola kelas dengan baik agar tercipta iklim belajar dan kondisi kelas yang kondusif. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini mengharuskan mahasiswa untuk sering pindah posisi tempat duduk (kelas tradisional-asal-ahli-asal-tradisional), diskusi kelompok baik di kelompok asal dan kelompok ahli, mengerjakan tugas kelompok, presentasi kelompok, mengerjakan tes, dan lainnya. Aktivitas pembelajaran yang begitu banyak ini jika dosen tidak mampu manajemen kelas dengan baik, pembelajaran tidak akan terkontrol dengan baik, kelas menjadi ribut, akan ada mahasiswa yang melakukan aktivitas di luar aktivitas kooperatif yang telah disepakati.

Menurut Slavin, kebanyakan kelas pembelajaran kooperatif berperilaku baik, karena para siswa termotivasi untuk belajar dan terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan jika guru tidak dapat manajemen kelas dengan baik, bisa saja terjadi hal-hal negatif di dalam kelas seperti aktivitas kelas yang tidak dapat terkontrol dengan baik. Oleh karena itu, banyak guru yang mungkin ingin melakukan langkah-langkah tambahan untuk memastikan bahwa para siswa akan menggunakan waktu kelas dengan efektif dan mengarahkan energi mereka ke arah kegiatan-kegiatan yang produktif. Teknik-teknik manajemen kelas kooperatif yang dapat dilakukan antara lain:<sup>27</sup>

- 1) Sinyal kebisingan-nol. Sinyal kebisingan-nol adalah sebuah kode atau sinyal yang diberikan kepada para siswa untuk berhenti bicara, untuk membuat mereka memberi perhatian penuh kepada guru, dan untuk membuat tangan dan tubuh mereka diam.
- 2) Pujian kelompok. Pujian kelompok membentuk norma-norma untuk kelas, para siswa belajar perilaku mana yang bernilai dan akan memeriksa rekognisi spesial karena telah melakukannya.
- 3) Buletin rekognisi spesial. Dengan cara ini siswa akan termotivasi untuk bekerja keras dan saling mendorong satu sama lain ke arah perilaku yang

---

<sup>27</sup> Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik.*, hlm. 260-264

diharapkan, karena rekognisi spesial ini secara tidak langsung akan meningkatkan moral mereka dan begitu pula jika mereka gagal secara tidak langsung mereka akan mendapatkan sanksi sosial.

- 4) Upacara rekognisi spesial. Upacara tersebut cukup singkat saja tetapi tidak kehilangan arti pentingnya. Dalam upacara tersebut, para siswa dan tim-tim yang telah mengumpulkan poin-poin rekognisi paling banyak menuliskan atau mencantumkan nama mereka pada buletin rekognisi spesial, dan menerima tepuk tangan dari seluruh kelas.
- 5) Waktu bersenang-senang kelas atau tim. Poin-poin rekognisi spesial bisa juga ditambahkan untuk penghargaan tim atau kelas. Sering kali sangat membantu bila para siswa memilih sendiri kegiatan-bersenang-senang, seperti yang pertama kali keluar istirahat atau waktu untuk duduk dimeja kegiatan menyenangkan. Bisa juga dengan berfoto bersama tim dengan predikat yang dicapai dan memberikan bingkisan atau hadiah untuk penghargaan masing-masing kelompok yang dilakukan dari-oleh-untuk siswa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan peneliti, kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural mahasiswa pada mata kuliah resolusi konflik dan pendidikan multikultural dilakukan melalui langkah-langkah, antara lain: menentukan materi, membagi mahasiswa ke dalam kelompok asal, membagi mahasiswa ke dalam kelompok ahli, menentukan skor awal, mempelajari materi pembelajaran, diskusi dan presentasi kelompok, tes, dan penghargaan kelompok.
2. Aktualisasi nilai-nilai multikultural mahasiswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif, pada siklus I aktualisasi nilai multikultural mahasiswa rata-rata 65, pada siklus II aktualisasi nilai multikultural mahasiswa meningkat menjadi 77, dan pada siklus III aktualisasi nilai multikultural mahasiswa juga meningkat menjadi 88. Jika dihitung dari siklus I ke siklus III peningkatan yang dicapai adalah sebesar 24. Secara kualitatif aktualisasi nilai multikultural mahasiswa mengalami peningkatan kategori, dari kategori kurang pada siklus I, meningkat pada kategori cukup di siklus II, dan kembali meningkat pada kategori baik di siklus III.
3. Kendala penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural mahasiswa pada mata kuliah resolusi konflik dan pendidikan multikultural adalah pada permasalahan: kerjasama antara dosen dan mahasiswa, manajemen materi pembelajaran, manajemen kelompok, manajemen waktu, dan manajemen kelas.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afifatu Rohmawati. April 2015. *Efektivitas Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Usia Dini. Volume 9. Edisi 1.
- Ahmad Muzakkil Anam. 2016. *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang)*. Tesis. Malang. Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Choirul Mahfud. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Dewi Pusposari. 22 Maret 2017. *Pendidikan yang Demokratis di Era Global*. Prosiding Seminar Nasional: Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global. Program Studi PBSI FKIP Universitas Jember.
- Faturochman. Juni 1999. *Keadilan Sosial: Suatu Tinjauan Psikologi*. Buletin Psikologi. Volume 7. Nomor 1.
- Herien Puspitawati. 22 Maret 2012. *Pengenalan Konsep Gender. Kesetaraan dan Keadilan Gender*. Makalah. Disampaikan Pada Rapat Koordinasi Kesetaraan Gender se Wilayah 1 Bogor. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia> diakses: Kamis. 19/07/2018
- Iis Arifudin. 2007. *Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Jurnal Insania. Volume 12 Nomor 2.
- James A Banks. 1993. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston. Allyn and Bacon.
- Nahrudin. Desember 2010. *Keadilan Distributif Kesetaraan Gender Suatu Tinjauan Psikologi*. Jurnal Musawa. Volume 2. Nomor 2.
- Ni Nyoman Ayu Suciartini. Februari 2017. *Urgensi Pendidikan Toleransi dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Jurnal Penjaminan Mutu. Volume 3. Nomor 1.
- Radjiman Ismail. Juni 2017. *Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Tematik (Penelitian Tindakan Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Di Wilayah Kecamatan Kota Ternate Utara)*. Darul Ilmi Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Volume 2. Nomor 1.
- Robert E. Slavin. 2005. *Cooperative Learning: Teori. Riset. dan Praktik*. Bandung. Nusa Media.
- Sri Mawarti. Januari-Juni 2017. *Nilai-nilai Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam*. Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama. Volume 9. Nomor 1.
- Teguh Wiyono. 2014. *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia*. Artikel Jurnal. Dikpora DIY.
- Tutik Ningsih. 2011. *Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran Pendidikan Moral*. Jurnal Penelitian Pendidikan. Volume 3. Nomor 2.